I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan kekayaan alam yang melimpah. Hal ini dikarenakan posisi Indonesia yang berada di antara dua benua dan dua samudera. Akan tetapi data menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan kedua Negara dengan tingkat kemiskinan tertinggi dibandingkan Negara- negara yang ada di ASEAN. Berikut ini merupakan data tingkat kemiskinannegara-negara di dunia dalam *website* monitor yang *World Poverty Clock.*

Tabel 1.1 Angka Kemiskinan Negara-negara di ASEAN

Negara Asean	Tingkat Kemiskinan Ekstrem Desember 2015 (%)	Populasi Penduduk Keseluruhan
Laos	17,3	6.954.061
Indonesia	5,1	257.917.357
Filipina	4,9	105.905.832
Myanmar	3,3	50.086.947
Vietnam	0,8	95.132.252
Singapura	0,9	5.790.323
Kamboja	0,3	15.495.051
Brunei Darussalam	0,1	464.879
Malaysia	0,0	32.340.157
Thailand	0,0	72.133.839

Sumber : *World Poverty Clock* (2020)

Menurut Badan Pusat Statistik (2015), indikator kemiskinan antara lain pendapatan dan pengeluaran rumah tangga per bulan. Rahardja dan Manurung (2001) mengemukakan pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga dalam periode tertentu, sedangkan pengeluaran adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk konsumsi rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga salah satunya yakni untuk pangan.

Pangan merupakan kebutuhan manusia yang bersifat universal, dan setiap

manusia di dunia akan memenuhi kebutuhan pangannya. Pangan adalah kebutuhan dasar dari setiap mahluk hidup di dunia yang tidak dapat ditunda, oleh karenanya masalah pangan di berbagai negara menjadi prioritas utama dalam pembangunan bangsa. Hanya 12 tanaman dan lima spesies hewan saat ini berkontribusi 75% dari produksi pangan dunia dan 60% kalori dan protein nabati hanya diperoleh dari tiga tanaman: yaitu, beras, jagung, dan gandum (Bhullar, 2013).

Ketahanan pangan pada tingkat Nasional diartikan sebagai kemampuan suatu bangsa untuk menjamin seluruh penduduknya memperoleh pangan yang cukup, mutu yang layak, aman, yang didasarkan pada optimalisasi pemanfaatan dan berbasis pada keragaman sumberdaya lokal. Ketahanan pangan disamping sebagai prasyarat untuk memenuhi hak azasi pangan masyarakat, juga merupakan pilar bagi eksistensi dan kedaulatan suatu bangsa. Oleh sebab itu, seluruh komponen bangsa yaitu pemerintah danmasyarakat sepakat untuk bersama-sama membangun ketahanan pangan Nasional (Nainggolan, 2008).

Dari 34 provinsi yang ada di Indonesia, provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki wilayah dengan angka kemiskinan tinggi. Wilayah tersebut berada di Pulau Madura yang terdiri dari Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Dari empat kabupaten yang berada di Pulau Madura, kesemuanya memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan data berikut ini.

Tabel 1.2 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota, 2019

No	Kabupaten/Kota	Tingkat Kemiskinan (%)
1	Sampang	21,21
2	Sumenep	20,16
3	Bangkalan	19,59
4	Probolinggo	18,71
5	Tuban	15,81
6	Pamekasan	14,47
7	Bondowoso	14,39
8	Lamongan	13,80
9	Bojonegoro	13,16
10	Situbondo	11,82

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2019)

Berdasarkan Tabel 1.2 diketahui bahwa Kabupaten Sampang menempati urutan pertama kabupaten dengan persentase tingkat kemiskinan tertinggi di Provinsi Jawa Timur. Berikut ini merupakan data garis kemiskinan, persentase penduduk di Kabupaten Sampang tahun 2019.

Tabel 1.3 Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk di Kabupaten Sampang Tahun 2014-2019

Tahun	Garis Kemiskinan (Rupiah/Kapita/Bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu)	Persentase Penduduk Miskin	Index Keparahan Kemiskinan
2014	272.900	239,60	25,80	0
2015	284.928	240,35	25,69	1,05
2016	296.268	227,80	24,11	0
2017	307.606	225,13	23,56	0,72
2018	325.825	204,82	21,21	0,64
2019	346.075	202,21	20,71	0,7

Sumber : Badan Pusat Statistik Sampang (2020)

Berdasarkan Tabel 1.3, Kabupaten Sampang mengalami fluktuasi indeks keparahan kemiskinan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2019. Dalam dua tahun terakhir yakni tahun 2018 ke tahun 2019, indeks keparahan kemiskinan mengalami peningkatan. Hal ini diperparah dengan kenaikan jumlah penduduk Kabupaten Sampang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kasi Statistik Sosial Badan Pusat Statistik Sampang dikutip dari Koran Online Bhirawa Online per

25 Agustus 2020 yang mengatakan sebagai berikut :

> *”Adapun terkait jumlah penduduk Kabupaten Sampang berdasarkan dataBPS Kabupaten Sampang sensus penduduk terakhir 2010 per Juni sebanyak 880. 693 jiwa, dan angka ini setiap tahun terus terjadi peningkatan pertumbuhan penduduk kurang lebih 1.03%, bahkan pada tahun 2018 angkanya sebanyak 968.520 jiwa, kemudian prediksinya tahun 2020 angka pertumbuhan penduduk Kabupaten Sampang dikisaran angka 989.001 jiwa,”*

Menurut berita online Media Madura yang diakses pada hari Selasa, 07 September 2020 pukul 22.22 WIB, Kasi Statistik Sosial Kabupaten Sampang mengatakan :

> *“Terdapat beberapa faktor penyebab tingginya jumlah penduduk miskin di Sampang, diantaranya karena minimnya lapangan pekerjaan dan rendahnya mutu pendidikan. Selain itu penduduk miskin masihberkutat di bidang pertanian dan hal itu masih menjadi kendala besar, dan pertanian di Sampang ini sebagian besar hanya mengandalkan tadah hujan, memang sangat sulit menurunkan angka kemiskinan, karena sebagian besar penduduk miskin ada di sektor pertanian, dan untuk menuntaskannya diperlukan inovasi yang sangat besar. Kategori miskin ditentukan dari garis kemiskinan yakni non makanan dan makanan, sementara orang yang miskin ini 60 persen pengeluarannya di bahan makanan.”*

Menurut Badan Pusat Statistik (2020), untuk mengukur kemiskinan, Badan Pusat Statistik menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

Tabel 1.4 Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Makanan dan Bukan Makanan di Daerah Perkotaan dan Perdesaan di Kabupaten SampangPada Tahun 2017-2018

Kabupaten/Kota	Makanan		Bukan Makanan		Jumlah	
	2017 (Rupiah)	2018 (Rupiah)	2017 (Rupiah)	2018 (Rupiah)	2017 (Rupiah)	2018 (Rupiah)
Sampang	396.834	433.465	247.366	228.976	644.200	662.440

Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

Berdasarkan Tabel 1.4 diketahui bahwa Kabupaten Sampang selama dua tahun berturut-turut pada tahun 2017-2018 mengalami kenaikan pengeluaran per kapita sebulan makanan dan bukan makanan di daerah perkotaan dan perdesaan. Sumber bahan makanan salah satunya diperoleh dari tanaman pangan. Terdapat beberapa tanaman pangan di Kabupaten Sampang yakni padi sawah, padi lading, jagung, kedelai, ubi kayu, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar, shorgum dan bentul. Berikut ini merupakan data produksi tanaman pangan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016.

Tabel 1.5 Jumlah Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Sampang

Komoditi	TAHUN			
	2015		2016	
	Luas Lahan (Hektar)	Produksi (Kwintal)	Luas Lahan (Hektar)	Produksi (Kwintal)
Padi Sawah	30,578	1,736,619	32,875	1,655,768
Padi Ladang	17,419	754,417	21,880	951,029
Jagung	54,389	983,308	43,914	791,533
Kedelai	25,782	416,873	29,830	450,279
Ubi Kayu	10,692	1,300,155	5,471	571,215
Kacang Tanah	22,074	243,954	20,844	198,108
Kacang Hijau	11,351	107,810	5,580	54,370
Ubi Jalar	1,445	143,436	663	64,632
Shorgum	65	2,060	41	1,700
Bentul	433	55,880	305	40,350

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Sampang (2020)

Berdasarkan Tabel 1.5, jumlah produksi tanaman pangan di Kabupaten Sampang cukup fluktuatif. Pada komoditas padi sawah, peningkatan luas areal lahan berbanding terbalik dengan jumlah produksinya. Luas areal lahan mengalami peningkatan, namun hasil produksi mengalami penurunan. Pada komoditas padi ladang dan kedelai luas lahan meningkat disertai pula dengan peningkatan produksinya. Pada komoditas jagung, ubi kayu, kacang tanah, kacanghijau, ubi jalar, shorgum dan bentul mengalami penurunan baik luas areal lahan maupun hasil produksinya. Paling banyak hasil produksinya terdapat pada

komoditas padi sawah daripada komoditas lainnya. Jadi masyarakat Kabupaten Sampang lebih memilih produksi padi sawah yang memiliki jumlah produksi lebih besar daripada komoditas lainnya.

Konsumsi merupakan salah satu indikator tercapainya ketahanan pangan. Menurut hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) VIII tahun 2004, standar kecukupan konsumsi kalori dan protein penduduk Indonesia per kapita sehari masing- masing sebesar 2.000 kkal dan 52 gram protein. Konsumsi energi di Kabupaten Sampang sebesar 1.878 kkal/kapita/hari masih di bawah AKE (Angka Kecukupan Energi) sebesar 2.000 kkal/kapita/hari; tingkat konsumsi protein sebesar 50,8 gram/kapita/hari masih di bawah standar sebesr 52gram/kapita/hari; hampir seluruh kecamatan di wilayah Kabupaten Sampang masuk kategori rawan pangan; masih cukup banyak digunakan bahan tambahan pangan beracun atau berbahaya bagi kesehatan; proporsi rumah tangga yang berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) menurut data tahun 2014 di KabupatenSampang adalah sebesar 29,8%, terpaut banyak dengan capaian provinsi Jawa Timur (47,21%) dan Nasional (48,7%), serta masih berada di bawah angka harapan (di atas 50%); dan kinerja Dewan Ketahanan Pangan Kabupaten Sampang yang belumoptimal.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis ingin meneliti tentang angka pengeluaran kosnsumsi pangan di Kabupaten Sampang khususnya di Desa Gunung Maddah, Kecamatan Sampang dikarenakan desa tersebut termasuk dalam kategori desa miskin.

1.2 Rumusan Masalah

Tingginya angka kemiskinan di Indonesia menyebabkan permasalahan, utamanya di Kabupaten Sampang. Indikator kemiskinan dua diantaranya adalah pendapatan dan pengeluaran rumah tangga termasuk pengeluaran untuk pangan. Pangan merupakan sesuatu yang tidak dapat diganti, karena dalam sebuah rumah tangga tentunya membutuhkan pangan per harinya yang dihasilkan dari tanaman pangan. Sifat tanaman pangan yang musiman menyebabkan fluktuasi harga. Fluktuasi harga yang terjadi tentunya mempengaruhi pengeluaran konsumsi.

Kabupaten Sampang sebagai kabupaten dengan tingkat kemiskinan tertinggi diantara kabupaten-kabupaten lainnya di Pulau Madura juga tentunya merasakan dampak fluktuasi harga pangan yang tidak menentu. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat rumusan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik masyarakat tani di Desa Gunung Maddah?
2. Apa saja komoditas atau jenis-jenis konsumsi pangan petani di Desa Gunung Maddah ?
3. Berapa jumlah pengeluaran konsumsi pangan di Desa Gunung Maddah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut antara lain :

1. Menganalisis karakteristik masyarakat tani di Desa Gunung Maddah.
2. Menganalisis komoditas atau jenis-jenis konsumsi pangan petani di Desa Gunung Maddah.
3. Mengetahui jumlah pengeluaran konsumsi pangan di Desa Gunung Madda

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Mahasiswa

1. Sebagai persiapan diri untuk terjun ke dunia kerja;
2. Sebagai wahana bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan ilmu yangtelah didapatkan di bangku perkuliahan;
3. Mampu membandingkan teori-teori yang telah diperoleh dengan kondisidi lapang;
4. Mampu menguji sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam menerapkanteori ilmu agribisnis secara praktis.

b. Bagi Perguruan Tinggi

1. Sebagai tambahan referensi yang dapat dijadikan perbendaharaan ilmu dan pengetahuan utamanya bagi mahasiswa dan civitas akademika pada umumnya.
2. Sebagai acuan dalam penulisan karya ilmiah sejenis

c. Bagi Agroindustri Minyak Kayu Putih Kupang, Kota Mojokerto Sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam menentukan kebijakan di bagianpersediaan khususnya persediaan minyak kayu putih